

**UPAYA PEMERINTAH DAERAH DALAM MEMBANGUN KESADARAN  
PENGUNJUNG TAMAN ALUN-ALUN CIANJUR UNTUK MENERAPKAN  
BUDAYA KEBERSIHAN, KEINDAHAN, KEAMANAN, KETERTIBAN, DAN  
KENYAMANAN (K5)**

**Tanto Heryanto<sup>1\*</sup>, Suci Nur Hikmah<sup>2</sup>**

Universitas Putra Indonesia

\*Corresponding Author e-mail [heryantotanto@gmail.com](mailto:heryantotanto@gmail.com)

[alhikmahsuci@gmail.com](mailto:alhikmahsuci@gmail.com)

|                 |                       |                      |
|-----------------|-----------------------|----------------------|
| Masuk: Mei 2021 | Penerimaan: Juni 2021 | Publikasi: Juli 2021 |
|-----------------|-----------------------|----------------------|

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya Pemerintah Daerah Kabupaten Cianjur dalam membangun kesadaran pengunjung taman alun-alun Cianjur untuk menerapkan budaya Kebersihan, Keindahan, Keamanan, Ketertiban, dan Kenyamanan (K5). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi serta teknik sampling menggunakan *snowball sampling*. Teknis analisis data dengan Model Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam upaya membangun kesadaran pengunjung untuk berbudaya K5 Pemerintah Daerah telah melakukan: (1) Kebersihan, yaitu dengan menyediakan tempat sampah diberbagai *spot* yang ada, (2) Keindahan, yaitu sudah memfokuskan rumput sintetis sebagai daya tarik pengunjung berkunjung dan *spot* yang lain sebagai penunjang, (3) Keamanan, yaitu sudah menyediakan pos penjagaan dan menugaskan SATPOL PP untuk berkeliling disetiap *spot* di Taman Alun-Alun Cianjur telah memadai, (4) Ketertiban, aturan yang telah disediakan melalui plang/papan pengumuman yang ada sebagian pengunjung telah mengetahui dari sosial media, (5) Kenyamanan, sudah memperbanyak penanaman pohon dikhususkan untuk saat ini daerah rumput sintetis. Dengan demikian dapat diketahui bahwa upaya Pemerintah Daerah dalam membangun kesadaran pengunjung sudah memadai, meskipun masih banyak pengunjung yang masih kurang menyadari akan pentingnya menerapkan K5 di taman alun-alun Cianjur, sehingga dibutuhkan proses sosialisasi dan upaya penindakan bagi mereka yang mengabaikan aspek-aspek K5 tersebut.

**Kata Kunci:** Membangun Kesadaran; Berbudaya K5; Taman Alun-Alun Caianjur.

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the efforts of the Regional Government of Cianjur Regency in building awareness of visitors to the Cianjur square park to apply the culture of Cleanliness, Beauty, Security, Order, and Comfort (K5). This study uses a qualitative approach with data collection techniques using observation, interviews and documentation as well as sampling techniques using snowball sampling. Technical data analysis with Miles and Huberman Model. The theory used by the*

*researcher is Kurt Lewin in Saefullah and Rusdiana (2016: 4). The results of this study indicate that in an effort to build visitor awareness for K5 culture, the Regional Government has carried out: (1) Cleanliness, namely by providing trash cans in various existing spots, (2) Beauty, which has focused on synthetic grass as an attraction for visitors to visit and spot others as support, (3) Security, which has provided a guard post and assigned the PP SATPOL to go around every spot in Cianjur Square Park, (4) Orderliness, the rules that have been provided through signposts / bulletin boards that have some visitors already know from social media, (5) Convenience, has increased tree planting specifically for the artificial turf area at this time. Thus it can be seen that the local government's efforts in building visitor awareness are adequate, although there are still many visitors who are still not aware of the importance of implementing K5 in Cianjur square park, so a process of socialization and action is needed for those who ignore these K5 aspects.*

**Keywords:** Building Awareness; Cultured K5; Cianjur Square Park.

## A. PENDAHULUAN

Salah satu tempat wisata yang ada di Cianjur, yang sedang menjadi sorotan dari berbagai wilayah yaitu Taman Alun-Alun Cianjur. Taman Alun-Alun ini digadang-gadang sebagai primadona Cianjur setelah diresmikan pada tanggal 8 Februari 2019 oleh Presiden Republik Indonesia yaitu Joko Widodo bersama Gubernur Jawa Barat Moch. Ridwan Kamil.

Taman Alun-Alun Kabupaten Cianjur dibangun oleh Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman dan Pertanahan (PERKIMTAN) yang dikelola oleh bidang perumahan dan permukiman seksi pertamanan dan pemakaman. Pembangunan dengan nama paket yaitu Penataan *Landmark* Alun-Alun Kota Cianjur, nilai kontrak Rp37.900.634.300,00 (*Tiga Puluh Tujuh Milyar Sembilan Ratus Juta Enam Ratus Tiga Puluh Empat Ribu Tiga Ratus Rupiah*), sumber dana dari Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Bagi Hasil (DBH) tahun anggaran 2017-2018 dan pembangunan dilaksanakan 420 (Empat Ratus Dua Puluh) hari kalender.

Tujuan awal pembangunan Taman Alun-Alun Cianjur erat kaitannya dengan PERDA Cianjur No 17 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Kabupaten Cianjur yang di dalamnya ditetapkan Ruang Terbuka Hijau (RTH) dengan proporsi paling sedikit 30% (tiga puluh) persen dari luas kawasan perkotaan meliputi : (a) RTH publik yaitu taman kota, taman pemakaman umum, dan jalur

hijau sepanjang jalan, sungai, dan pantai, dengan proporsi paling sedikit 20% (dua puluh) persen; (b). RTH privat yaitu kebun atau halaman rumah/gedung milik masyarakat/swasta yang ditanami tumbuhan, dengan proporsi 10% (sepuluh) persen. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 26 tahun 2007 tentang Ruang Terbuka Hijau yang mensyaratkan penyediaan minimal 30% luas kawasan perkotaan untuk ruang terbuka hijau. Sementara itu kawasan perkotaan di Kabupaten Cianjur yang memiliki luas kurang lebih 5.000 ha. Saat ini hanya memiliki sekitar 8% RTH.

Dengan dasar tersebut, Pemerintah Kabupaten Cianjur melaksanakan kegiatan pembangunan Ruang Terbuka Publik Taman Alun-Alun Cianjur dengan konsep *extending* yaitu menggabungkan dua area yang pertama bekas Alun-Alun Cianjur dahulu dan yang kedua bekas pasar induk Cianjur menjadi satu ruang publik yang terintegrasi yang menyediakan fasilitas-fasilitas umum bersifat berkelanjutan dan ramah lingkungan kepada masyarakat Cianjur.

Konsep dasar rancangan pembangunan Taman Alun-Alun Cianjur ini diambil dari 3 (tiga) Pilar Budaya Cianjur yang memiliki filosofi yang sangat bagus yaitu; Ngaos, Mamaos, dan Maenpo.

1. **Ngaos**, merupakan tradisi mengaji yang mewarnai suasana dan nuansa masyarakat Cianjur yang dilekati dengan keberagaman. Citra sebagai daerah agamis ini konon sudah dirintis sejak tahun 1677 dimana tatar Cianjur ini dibangun oleh Ulama dan santri jaman dulu. Oleh karena itu *spot* yang ada di Taman Alun-Alun Cianjur tersebut adalah *Art Work* Quran merupakan simbol dari kitab suci umat Islam, dan mayoritas masyarakat Cianjur adalah muslim. Selain itu juga ada Tiang Asmaul Husna 99 (Sembilan Puluh Sembilan) buah cerminan dari sifat-sifat agung Allah SWT.
2. **Mamaos**, merupakan seni budaya yang menggambarkan kehalusan budi dan rasa yang menjadi perekat persaudaraan dan kekeluargaan dalam tata pergaulan hidup. *Spot* yang menggambarkan hal tersebut adalah Area Kecapi Suling, area ini merupakan area pementasan seni daerah dan kebudayaan. Arsitekturnya terdiri dari 12 (dua belas) buah ornament kecapi suling merupakan wujud instrument musik. Selain itu juga ada 6 (enam)

buah kios kuliner berfungsi sebagai tempat suguhan jajanan nusantara bagi pengunjung Taman Alun-Alun, arsitekturnya dominan dari kayu jati dan atap cagak gunting merupakan khas Jawa Barat. Selain itu juga ada Tribun Ampitheater dengan kapasitas daya tampung  $\pm$  800 orang secara keseluruhan sebagai bangunan multi fungsi, yaitu : Ruang/Gudang *Audio Visual*, Sanggar, *Hall*, Ruang Ganti serta Toilet Pria/Wanita, yang di bagian atasnya berfungsi sebagai Tribun untuk pertunjukan di arena dan tribun ini dibuat dari filosofi Gunung Padang yang besar yang menjadi salah satu daya tarik Cianjur. Selain itu juga ada Tendon Air setinggi 20 meter yang berguna untuk mengalirkan air bersih ke sekeliling kawasan.

3. **Maenpo**, merupakan seni diri pencak silat yang menggambarkan keterampilan dan ketangguhan. *Spot* yang menggambarkan hal tersebut adalah siluet orang yang sedang maenpo yang terletak disekeliling Tribun.

Oleh karena itu Taman Alun-Alun Cianjur ini benar-benar di desain menggambarkan budaya masyarakat Cianjur yang sebenarnya. Sebagian besar para wisatawan yang datang adalah masyarakat Cianjur sendiri dan sebagian lagi dari luar kota. Wisatawan yang berkunjung, selain untuk menikmati fasilitas yang telah disediakan di Taman Alun-Alun Cianjur ini juga untuk menjaganya fasilitas yang ada agar para wisatawan atau pengunjung merasa nyaman.

Masalah yang sering muncul yang terdengar sepele namun sangat mempengaruhi pada pelayanan atau fasilitas yang disediakan di Taman Alun-Alun adalah masalah kesadaran pengunjung tentang Kebersihan, Keindahan, Keamanan, Ketertiban dan Kenyamanan (K5). Pengunjung atau masyarakat selaku pelaku utama dalam wisata berperan penting untuk menjaga fasilitas ruang publik yang telah disediakan oleh Pemerintah Daerah demi menjaga keberlangsungan wisata khususnya Taman Alun-Alun Cianjur yang kini banyak dikunjungi. Bila dalam dirinya tidak timbul kesadaran dalam K5, ini akan mengakibatkan tidak berjalannya kegiatan pembangunan dengan pemeliharaan yang ada, yang akan menghambat proses pemeliharaan atau malah meningkatnya masalah pemeliharaan terhadap fasilitas yang ada.

Ruang publik disediakan sebagai sarana media komunikasi antar masyarakat, tempat rekreasi, piknik atau destinasi wisata, wadah tempat bermain,

tempat bersantai dan melepas penat, serta tempat berkumpulnya dengan keluarga, untuk itu dalam usaha dan kegiatan pembangunan sudah selayaknya juga mempertimbangkan usaha pembangunan lingkungan hidup.

Banyaknya pengunjung yang berdatangan dari berbagai kota khususnya masyarakat Cianjur sendiri, mengakibatkan produksi sampah meningkat, tak jarang para pengunjung membuang sampah sembarangan meskipun sudah disediakan tempat sampah, dan juga masih kurangnya kesadaran pengunjung untuk mematuhi peraturan yang ada meskipun sudah terdapat tulisan yang berupa himbauan-himbauan untuk menjaga kebersihan.

## B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif (*qualitative research*) merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok<sup>1</sup>. Terdapat dua tujuan utama penelitian kualitatif, yakni *pertama*, menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*), dan *kedua*, menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*).

Adapun metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini sesuai dengan kebanyakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yaitu metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik merupakan metode penelitian yang menekankan kepada usaha untuk memperoleh informasi mengenai status atau gejala pada saat penelitian, memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena, juga lebih jauh menerangkan hubungan, serta menarik makna dari suatu masalah yang diinginkan. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling mendasar dan ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia<sup>2</sup>. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

---

<sup>1</sup> Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya.2008).hal 60

<sup>2</sup> Ibid, hal 72

## **C. PEMBAHASAN**

### **1. Manajemen Perubahan**

Menurut Asep Saefullah dan Achmad Rusdiana (2016: 29) Manajemen perubahan adalah proses terus-menerus untuk memperbaharui arah, struktur, dan kemampuan organisasi beradaptasi untuk melayani kebutuhan yang selalu berubah, baik karena tuntutan internal maupun eksternal organisasi.

Sedangkan menurut Wibowo (2011 :193) Manajemen perubahan adalah suatu proses secara sistematis dalam menerapkan pengetahuan, sarana dan sumber daya yang diperlukan untuk mempengaruhi perubahan pada orang yang akan terkena dampak dari proses perubahan tersebut.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Pott dan LaMarsh (2004: 18) dalam Wibowo (2011: 105) Manajemen perubahan adalah suatu proses sistematis dalam menerapkan pengetahuan, sarana dan sumber daya yang diperlukan untuk memengaruhi perubahan pada orang yang akan terkena dampak dari proses tersebut.

Pada hakikatnya, manajemen perubahan membahas pengelolaan individu yang akan bertumpu pada pengetahuan dan kemampuan untuk memotivasi manusia, tim kerja, dan kepemimpinan. Ada tiga hal yang penting yang perlu dipertimbangkan ketika mengorganisasikan individu dalam menghadapi perubahan, yaitu pemahaman tentang tujuan, identitas, dan penguasaan.

### **2. Tujuan Manajemen Perubahan**

Adapun tujuan dari manajemen perubahan yang menjadi dasar dari perubahan di dalam organisasi atau perusahaan sebagai berikut :

- a. Untuk mempertahankan keberlangsungan perusahaan baik itu jangka pendek maupun jangka panjang.
- b. Untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di lingkungan eksternal (sikap tenaga kerja, perubahan strategi korporasi, perubahan teknologi dan peralatan, dan lainnya), serta di lingkungan eksternal (perubahan pasar, peraturan, hukum, kebijakan pemerintah, teknologi, dan lainnya).

- c. Untuk memperbaiki efektivitas perusahaan agar dapat bersaing di pasar ekonomi modern. Upaya ini termasuk perbaikan efektivitas tenaga kerja, perbaikan sistem dan struktur organisasi, dan implementasi strategi perusahaan.

### 3. Proses Perubahan Sosial

Menurut Judistira K. Gardana (1992) dalam Saefullah dan Rusdiana (2016: 3) Proses sosial diartikan sebagai setiap perubahan sosial atau interaksi yang dilihat sebagai kualitas dan arah konsistensi yang mengabstraksikan pola umum, yang dapat diamati seperti peniruan, akulturasi, konflik, dan stratifikasi. Pada dasarnya, perubahan sosial yang dialami masyarakat tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Perubahan sosial meliputi semua segi kehidupan masyarakat yaitu :

- a. Perubahan dalam cara berpikir dan interaksi sesama warga semakin rasional;
- b. Perubahan dalam sikap dan orientasi kehidupan ekonomi menjadi semakin komersial;
- c. Perubahan dalam tata cara kerja sehari-hari yang semakin ditandai dengan pembagian kerja pada spesialisasi kegiatan yang semakin tajam;
- d. Perubahan dalam kelembagaan dan kepemimpinan masyarakat semakin demokratis;
- e. Perubahan dalam cara dan alat-alat kegiatan yang semakin modern dan efisien dan lain-lain.

Kurt Lewin (1935) dalam Saefullah dan Rusdiana (2016: 4) dikenal sebagai Bapak manajemen perubahan, karena dianggap sebagai orang pertama dalam Ilmu Sosial. Secara khusus, beliau melakukan studi tentang perubahan secara ilmiah. Konsepnya dikenal dengan model *force-field* yang diklasifikasi sebagai model *power-based* karena menekankan kekuatan-kekuatan penekanan. Menurutnya perubahan terjadi karena munculnya tekanan-tekanan terhadap kelompok, individu, atau organisasi. Ia berkesimpulan bahwa kekuatan tekanan (*driving forces*) akan berhadapan dengan penolakan (*resistances*) untuk berubah. Perubahan dapat terjadi dengan memperkuat *driving forces* dan melemahkan *resistance to change*.

Berikut adalah langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengelola perubahan yaitu:

- a. *Unfreezing*, merupakan suatu proses penyadaran tentang perlunya atau adanya kebutuhan untuk berubah;
- b. *Changing*, merupakan langkah tindakan, baik memperkuat *driving forces* maupun memperlemah *resistence*;
- c. *Refreshing*, membawa kelompok pada keseimbangan yang baru (*a new dynamic equilibrium*)

#### 4. Membangun Kesadaran Masyarakat

Menurut Hasibuan (2012:193) kesadaran adalah sikap seseorang yang secara sukarela menaati semua peraturan dan sadar akan tugas dan tanggung jawabnya. Sedangkan menurut Mathis dan Jackson (2001), mengemukakan berhasil tidaknya organisasi dalam pencapaian tujuan akan banyak ditentukan oleh kesadaran individu-individu dalam menjalankan tugas yang diembannya, sebab manusia merupakan pelaksana kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan.

Secara harfiah kata “kesadaran” berasal dari kata “sadar”, yang berarti insyaf, merasa tahu dan mengerti. Kita sadar jika kita tahu, mengerti, insyaf, dan yakin tentang kondisi tertentu, khususnya sadar atas hak dan kewajibannya sebagai warga Negara. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Widjaja (1984:46) dalam Rimsky K. (2005). menyatakan bahwa “Kita sadar jika kita tahu, mengerti, insyaf dan yakin tentang kondisi tertentu”.

Menurut Rahayu Ginintasari (2014) Kesadaran juga bisa diartikan sebagai kondisi dimana seorang individu memiliki kendali penuh terhadap stimulus internal maupun stimulus eksternal. Namun, kesadaran juga mencakup dalam persepsi dan pemikiran yang secara samar-samar disadari oleh individu sehingga akhirnya perhatiannya terpusat.

#### 5. Teori Kesadaran

Teori kesadaran Menurut Carl G. Jung dalam Ginintasari (2014) Kesadaran menurut Jung terdiri dari 3 sistem yang saling berhubungan yaitu kesadaran atau biasa disebut:

- a. Ego



- 1) Ego merupakan jiwa sadar yang terdiri dari persepsi, ingatan, pikiran dan perasaan-perasaan sadar.
- 2) Ego bekerja pada tingkat *conscious*, dari ego lahir perasaan identitas dan kontinuitas seseorang.
- 3) Ego seseorang adalah gugusan tingkah laku yang umumnya dimiliki dan ditampilkan secara sadar oleh orang-orang dalam suatu masyarakat.
- 4) Ego merupakan bagian manusia yang membuat ia sadar pada dirinya.

b. *Personal Unconscious*

- 1) Struktur *psyche* ini merupakan wilayah yang berdekatan dengan ego.
- 2) Terdiri dari pengalaman-pengalaman yang pernah disadari tetapi dilupakan dan diabaikan dengan cara *repression* atau *suppression*.
- 3) Pengalaman-pengalaman yang kesannya lemah juga disimpan kedalam personal *unconscious*.
- 4) Penekanan kenangan pahit kedalam personal *unconscious* dapat dilakukan oleh diri sendiri secara mekanik namun bisa juga karena desakan dari pihak luar yang kuat dan lebih berkuasa.

c. *Collective Unconscious*

Merupakan gudang bekas ingatan yang diwariskan dari masa lampau leluhur seseorang yang tidak hanya meliputi sejarah ras manusia sebagai sebuah spesies tersendiri tetapi juga leluhur pramanusiawi atau nenek moyang binatangnya.

Ginintasi (2014) mengatakan kesadaran adalah proses yang diawali dari adanya rasa memiliki atau *sense of belonging*. Rasa memiliki lingkungan sekitar akan memicu rasa tanggung jawab atau *sense of responsibility*. Rasa tanggung jawab ini akan menghasilkan kesadaran warga bahwa tugas untuk menjaga lingkungan bukan hanya kewajiban Pemerintah saja tapi juga warganya.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Upaya Pemerintah Daerah dalam Membangun Kesadaran Masyarakat untuk Berbudaya Kebersihan, Keindahan, Keamanan, Ketertiban dan Kenyamanan pada Taman Alun-

Alun Cianjur sangat tidak mudah, meskipun telah disediakan fasilitas penunjang untuk berbudaya K5 tak sedikit masyarakat pengunjung yang masih membuang sampah sembarangan sehingga kondisi Taman Alun-Alun yang terhitung baru dibuka sudah banyak melakukan perbaikan oleh Pemerintah Daerah seperti penanaman tanaman kembali, dan menanam ikan.

Faktanya masyarakat pengunjung masih kurang peduli akan fasilitas yang telah disediakan oleh Pemerintah Daerah sebagai sarana Ruang Terbuka Hijau atau Ruang Publik untuk masyarakat Cianjur, kurangnya atau rendahnya kesadaran masyarakat terbukti dengan jelas selama peneliti melakukan observasi serta wawancara mendalam.

Tindakan yang kurang oleh masyarakat pengunjung adalah masalah Kebersihan dan Ketertiban, untuk masalah Keindahan, Keamanan, dan Kenyamanan pengunjung yang sebagai informan utama mengaku sudah cukup puas yang telah disediakan oleh pemerintah.

Masalah kebersihan, informan mengaku memang sudah memadai tempat sampah yang disediakan pemerintah namun untuk hari tertentu seperti *weekend* perlu ditambah dengan pengunjung yang sangat membludak. Informan sebagian mengaku bila tempat sampah sudah penuh seharusnya pengunjung mempunyai kesadaran atau inisiatif untuk menimbun dahulu sampah yang ada dengan membawa kantung plastik agar tidak berceceran dimana-mana.

Ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kurt Lewin (1935:214) dalam Saefullah dan Rusdiana (2016:4) adalah langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengelola perubahan yaitu:

- 1) *Unfreezing*, merupakan suatu proses penyadaran tentang perlunya atau adanya kebutuhan untuk berubah.

SETDA Bagian Umum dan SATPOL PP dan pihak yang terlibat dalam upaya membangun kesadaran masyarakat untuk berbudaya K5 sudah menerapkan untuk menyadarkan masyarakat, contohnya fasilitas yang didesain melambang ciri khas Cianjur, aturan yang telah disediakan berdasarkan PERDA No 13 Tahun 1986 tentang Kebersihan, Ketertiban

dan Keindahan. Semua sudah dilaksanakan dengan baik oleh para petugas.

- 2) *Changing*, merupakan langkah tindakan, baik memperkuat *driving forces* atau pendorong untuk perubahan apa yang tepat memperkuat maupun memperlemah *resistence* atau memperlemah dorongan untuk memicu masyarakat untuk berubah pada hal tidak diinginkan. Langkah yang diambil sudah tepat seperti penyediaan Pos Keamanan untuk menghindari sesuatu hal yang tidak diinginkan, SATPOL PP yang selalu berkeliling menjaga dan mengamankan serta menegur, agar masyarakat pengunjung mau menuruti atau mentaati aturan yang ada dan menjaga barang bawaan ketika sedang banyaknya pengunjung.
- 3) *Refreshing*, membawa kelompok pada keseimbangan yang baru (*a new dynamic equilibrium*).

Dalam tahap ini belum adanya kemajuan yang signifikan, karena adanya kendala perihal budaya atau kebiasaan pengunjung dari berbagai kota yang menyulitkan petugas untuk membawa pada perubahan atau aturan yang telah disediakan oleh Pemerintah.

Penelitian ini diperkuat penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Desta Ferlisa tahun 2018 di Tugu Juang dan Tugu Pepadun Kota Bandar Lampung yang berjudul *Kesadaran Pengunjung dalam Menjaga Kebersihan Ruang Terbuka Publik Sebagai Fasilitas Kota ( Studi di Tugu Juang dan Tugu Pepadun Kota Bandar*. Bahwa membangun atau kesadaran pengunjung sangat rendah dalam masalah kebersihan, masih banyak pengunjung yang membuang sampah sembarangan meskipun telah disediakan tempat sampah oleh Pengelola Tugu.

Hal ini juga sama dengan penelitian peneliti bahwa masyarakat pengunjung masih banyak yang membuang sampah sembarang meskipun sudah disediakan oleh Pemerintah disepanjang jalan dan di setiap *spot* guna terjangkau oleh masyarakat pengunjung, namun rasa kepedulian dan rasa kesadaran sangat kurang dengan budaya yang berbeda-beda yang mempengaruhi tingkah laku pengunjung.

#### D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian akhirnya peneliti dapat memperoleh data-data yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk menyimpulkan hasil penelitian yang cukup kuat tentang Upaya Pemerintah Daerah dalam Membangun Kesadaran Pengunjung Taman Alun-Alun Cianjur untuk Menerapkan Budaya Kebersihan, Keindahan, Keamanan, Ketertiban, dan Kenyamanan (K5).

1. Kebersihan, yaitu Pemerintah Daerah telah menyediakan tempat sampah diberbagai *spot* yang ada. Tempat sampah yang telah disediakan telah memadai, namun untuk *weekend* dan saat pengunjung membludak dirasa kurang. Meskipun masyarakat pengunjung mengatkan kebersihan sebageian dari pada iman, nyatanya di Taman Alun-Alun Cianjur masih berserakan sampah dimana-mana.
2. Keindahan, Pemerintah Daerah sudah memfokuskan rumput sintetis sebagai daya tarik pengunjung datang dan *spot* yang lain sebagai penunjang. Ini ditandai masyarakat pengunjung Taman Alun-Alun Cianjur terlihat masyarakat pengunjung banyak yang menikmati keindahan di *spot* Rumput sintetis.
3. Keamanan, Pemerintah Daerah menyediakan pos penjagaan dan mentugaskan SATPOL PP untuk berkeliling disetiap *spot* Taman Alun-Alun Cianjur telah memadai. Para masyarakat pengunjung merasa puas dengan keamanan yang memadai, ini ditandai dengan banyaknya SATPOL PP yang berkeliling maupun menjaga dan mengawasi para pengunjung menyebar di berbagai *spot* yang ada.
4. Ketertiban, aturan yang telah disedian Pemerintah Daerah melalui plang yang ada sebageian pengunjung mengetahui dari media sosial. Para pengunjung sudah mematuhi dengan benar bahwa sebagian besar sudah mengetahui untuk masuk ke Taman Alun-Alun dari Jl. Suroso, dan untuk aturan lainnya pengunjung belum mengetahui banyak. Hal ini media sosial *instagram @visitcianjur* sebagai acuan masyarakat pengunjung mengetahui aturan yang disediakan sebelum berkunjung.
5. Kenyamanan, Pemerintah Daerah memperbanyak penanaman pohon dikhususkan untuk saat ini daerah rumput sintetis. Menurut pengunjung *spot*

yang nyaman untuk menikmati keindahan di Taman Alun-Alun Cianjur adalah di Rumput sintetis ketika sore hari menjelang magrib.

Dari semua yang telah dipaparkan di atas, pada kenyataannya masyarakat pengunjung mengatakan bahwa yang harus menjaga K5 adalah masyarakat pengunjung dan petugas, namun pada pelaksanaannya masyarakat selalu mengandalkan Pemerintah Daerah untuk yang bertugas, dan belum timbulnya rasa bahwa fasilitas Ruang Terbuka Publik Taman Alun-Alun Cianjur adalah milik bersama dan harus dijaga dengan kerja sama.

## REFERENSI

- Djahiri, A. K. 1985. *Strategi Pengajaran Afektif-Nilai Moral VCT dan Games terhadap VCT*. Bandung : Tidak diterbitkan
- Fauzan, F. 2016. *Membangun Kesadaran dalam Pengelolaan Asset: Upaya Pemanfaatan Lahan Kosong Dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat Di Dusun Somber Nangah Desa Tlagah Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang*. Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Ampel Surabaya
- Ferlisa, D. 2018. *Kesadaran Pengunjung Dalam Menjaga Kebersihan Ruang Terbuka Publik Sebagai Fasilitas Kota (Studi Di Tugu Juang Dan Tugu Pepaduan Kota Bandar)*. Program Studi Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Lampung.
- Hasibuan, M . S. P. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Lokita. D. A. 2011. *Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah (Kasus Implementasi Corporate Sosial Responsibility PT Indocement Tunggal Prakasa Tbk. di Desa Gunung Sari, Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor)*. Program Studi Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat. Fakultas Ekologi Manusia. Institut Pertanian Bogor
- Nazir, M.D.2011. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Ngabqorlah, I. 2016. *Penerapan budaya 7K (Keamanan, Kenyamanan, Kebersihan, Keindahan, Ketertiban, Kekeluargaan, Kerindangan) untuk Siswa Kelas Atas di SD Negeri Bandung Kecamatan Kebumen*. Program Studi Pendidikan Olahraga. Fakultas Ilmu Keolahragaan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Saefullah, A & Rusdiana, A. 2016. *Manajemen Perubahan* . Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Undang-Undang No 10 tahun 2009 Kepariwisataaan.
- Undang-Undang Nomor 26 tahun 2007 Tentang Penataan Ruang.
- PERDA Cianjur No 17 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Kabupaten Cianjur.
- PERDA Cianjur No 13 Tahun 1986 tentang Kebersihan, Ketertiban dan Keindahan